



## **Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori**

**Siska Kusmayanti**

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut  
*e-mail: siskakusmayanti@uniga.aci.id*

### **Abstrak**

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang penting dimiliki oleh siswa SD. Melalui membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, informasi, dan pengalaman-pengalaman baru. Ada banyak jenis kemampuan membaca, salah satunya adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang mendasari kemampuan untuk tahap-tahap berikutnya. Kemampuan ini harus dimiliki oleh siswa SD, khususnya untuk kelas-kelas awal. Karena, jika kemampuan dasar ini tidak kuat, maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan ini perlu mendapat perhatian lebih dari guru. Namun pembelajaran membaca permulaan ini tidak serta merta mudah untuk diajarkan. Karena menurut Sugiarto (2002) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan dalam membaca, faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, materi pembelajaran, metode pengajaran serta kondisi lingkungan. Menyadari faktor-faktor tersebut, maka salah satu cara agar pembelajaran membaca permulaan itu optimal, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode membaca permulaan yang dapat diterapkan adalah metode multisensori. Metode ini dipandang sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan memperhatikan individu dengan masing-masing kemampuannya, baik visual, audio, maupun kinestetik.

**Kata Kunci:** Kemampuan membaca permulaan, metode multisensory

### **1. Pendahuluan**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SD. Bahasa Indonesia yang diajarkan di SD pada dasarnya meliputi empat kemampuan berbahasa, di antaranya: menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk menjamin keberhasilan

setiap siswa. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk menjamin keberhasilan setiap siswa. Salah satu slogan tentang membaca yang pada umumnya orang sudah mengetahui “Membaca adalah Jendela Dunia”. Slogan tersebut sangat menitik beratkan bahwa memang membaca itu menjadi suatu kegiatan yang amat penting dilakukan.

Supaya terampil dalam membaca, siswa perlu diberi banyak kesempatan untuk membaca buku yang relevan dalam hal isi maupun tingkat kemampuan membacanya. Walaupun hal tersebut sangat penting, sayangnya minat membaca siswa di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan oleh studi yang dilakukan oleh organisasi kerjasama Ekonomi dan pembangunan (*Organization for Economic Cooperation and Development* atau *OECD*) yang meluncurkan hasil penilaian pelajar internasional (*Program for International Student Assessment* atau *PISA*) tahun 2015 tentang kemampuan membaca, bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia menduduki urutan 69 dari 76 negara yang disurvei. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah. Maka dari itu, SD sebagai salah satu jenjang dasar pada pendidikan formal tentunya menjadi pondasi utama untuk mulai menanamkan minat baca, hal itu akan menumbuhkan *curiositas* dan kemampuan *problem solving* pada anak, menciptakan generasi membaca yang mumpuni. Karena keberhasilan siswa dalam pembelajaran diawali dengan kemampuan membaca. Hal ini diperkuat oleh Juel (Washburn dkk, 2011) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Kemampuan membaca haruslah ditanamkan dari sejak dini, yaitu di kelas-kelas awal. Salah satu kemampuan membaca yang harus dikembangkan oleh guru di SD di kelas-kelas awal itu salah satunya adalah membaca permulaan.

## **2. Kemampuan Membaca Permulaan**

### **a. Pengertian kemampuan membaca permulaan**

Ada banyak pengertian tentang kemampuan membaca permulaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72). Petty dan Jensen (Ampuni, 1998: 16) menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol – simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca menurut Mercer (Abdurrahman, 2002: h. 201). Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik,

di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis menurut Chall (Ayriza, 1995: 20). Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata (Mar'at, 2005: 80). Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan.

Menurut Depdikbud tahun 1986 (Chaer, 2003: 204), huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf – huruf ini, ditambah dengan huruf – huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

#### **b. Tujuan umum pengajaran membaca permulaan**

Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono (Lestary, 2004: 12) memiliki tujuan yang memuat hal – hal yang harus dikuasai siswa secara umum, yaitu:

- a) Mengenalkan siswa pada huruf – huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b) Melatih ketrampilan siswa untuk mengubah huruf – huruf dalam kata menjadi suara.
- c) Pengetahuan huruf –huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

### **3. Membaca Permulaan dengan Metode Multisensori**

Salah satu metode dalam membaca adalah metode multisensori. Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999, :671), kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” (KBBI, 1999: 916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera. Yusuf (2003: 95) menyatakan, pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu,

pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

#### **4. Tahapan belajar membaca menggunakan metode multisensory**

Tahapan belajar membaca menggunakan metode sensori. Menurut Yusuf (2003: 95) menyebutkan adanya 2 metode multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Perbedaan keduanya adalah, pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual. Metode Gillingham – Stillman merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensoris. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh (Myers, 1976: 279). Langkah – langkah pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut (Yusuf, 2003: 95):

- a. Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.
- b. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf.
- c. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.
- d. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Sedangkan Fernald membagi programnya dalam 4 tingkatan dalam jangka waktu yang panjang, dengan evaluasi yang terus – menerus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sampai suatu tingkat yang setaraf dengan tingkat intelektual dan tingkat pendidikan yang diinginkan. Adapun gambaran singkat pelaksanaan program remedial multisensoris (Myers, 1976: 283-286) adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat satu.  
Anak diperbolehkan memilih satu kata yang ingin ia pelajari, panjangnya kata tidak diperhatikan. Guru menuliskan kata di atas kertas dengan krayon, kemudian anak menelusurinya dengan jari tangan (taktil – kinestetik). Saat menelusuri, anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual – auditoris). Proses ini diulang sampai anak mampu menulis kata tanpa melihat salinannya, waktu tidak dibatasi. Kata – kata yang telah dipelajari kemudian disatukan dalam sebuah cerita yang dikarang sendiri oleh anak dan dibacakan di depan guru.
- b. Tingkat dua.  
Penelusuran dengan jari tidak lagi diperlukan jika anak sudah mampu mempelajari kata baru hanya dengan mengamati kata tersebut. Tidak ada

batas waktu kapan penelusuran dihentikan, namun periode penelusuran rata – rata berlangsung selama 2 hingga 8 bulan. Meskipun anak tidak lagi menelusuri, ia tetap harus menulis kata sambil menyuarakannya.

c. Tingkat tiga.

Anak belajar langsung dari kata – kata yang ditulisnya. Anak melihat kata, dan mampu menulisnya tanpa mengeja atau melihat salinannya. Di tingkat ini anak diberikan buku, yang isinya dibaca dan guru bertugas menjelaskan jika ada kata yang tidak diketahui anak. Saat membaca, guru membahas kata – kata baru dan diadakan evaluasi (*recall*) untuk mengetahui apakah kata – kata baru sudah disimpan dalam ingatan.

d. Tingkat empat.

Tingkat empat dimulai saat siswa mampu menggeneralisasikan dan menemukan kata – kata baru berdasarkan kemiripan dengan kata – kata yang sudah dikenal. Di tingkat ini minat membaca anak sudah meningkat seiring dengan ketrampilan membacanya. Evaluasi terus menerus dilakukan dari tingkat ke tingkat. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah kata yang dikuasai berkurang, anak akan dikembalikan ke tingkat yang sebelumnya.

## 5. Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode multisensori ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan aman bagi anak – anak, serta media belajar yang menarik. Namun dari segi prinsip, metode Fernald lebih mengedepankan aspek yang penting untuk membaca, yaitu ingatan dan visualisasi. Sesuai pernyataan Petty dan Jensen (Ampuni, 1998, h. 16) bahwa membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman. M. (2002). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ampuni, S. (1998). *Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan*. Buletin Psikologi, VI, 2. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ayriza. Y. (1995). *Perbandingan Efektivitas Tiga Metode Membaca Permulaan dalam Meningkatkan Kesadaran Fonologi Anak Pra Sekolah*, Tesis (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dekdibud. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestary. (2004). *Perbedaan Efektivitas Metode Kata Lembaga dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Taman Kanak-kanak*. Skripsi. Universitas Katolik Soegijipranata.
- Ma'rat, Prof.Dr.Samsunuwijayati. (2005). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Myers, P.I., dan Hammil, D.D. 1976. *Methods for Learning Disorder*. Canada: John Wiley and Sons.
- PISA. (2015). Kemampuan Membaca (Online). Tersedia di: <http://m.republika.co/indeks/topic/minat-baca>. (Diakses tanggal 24 Juli 2019)
- Washburn, E.K., Joshi, R.M., dan Catrell, E. B. (2011). *Are Preservice Teachers Prepared to Teach Struggling Readers? Annals of Dyslexia*, 61, 21-24. DOI 10.1007/s11881-010-0040-y.
- Yusuf, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.